

Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Sri Wisnu Nugraha Nurlaila¹, Taufik Fahrul Rojab², Usman Agustin³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Qurrota Ayun, Garut, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

E-mail: 2220040099@student.uinsgd.ac.id¹, topikrojab@gmail.com²,
2220040103@student.uinsgd.ac.id³



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 09-01-2023

Direview: 02-02-2023

Publikasi: 30-09-2023

Abstrak

Kurikulum akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Khususnya dalam Pendidikan agama Islam pemikiran tokoh klasik bisa menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum tersebut, seperti Ibnu Khaldun dengan epistemologinya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap konsep epistemologi yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan melalui studi literatur terhadap dokumen maupun teks-teks penelitian sebelumnya. Adapun sumber data primer adalah kitab Muqoddimah karya Ibnu Khaldun dan data sekunder yang didapat dari komentar dan beberapa jurnal tentang pemikiran Ibnu Khaldun. Ditemukan bahwa secara teoretis terdapat relevansi antara epistemologi Ibnu Khaldun tentang pendidikan dengan kurikulum yang dikembangkan dalam Pendidikan Islam di Indonesia, yaitu di bidang klasifikasinya, tetapi ada perbedaan dalam bidang mata pelajaran yang dikembangkan. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa adanya klasifikasi ilmu pengetahuan tidak menimbulkan dikotomi ilmu antara kelompok *naqliyah* dan *aqliyah*.

Kata Kunci: epistemologi; Ibnu Khaldun; kurikulum pendidikan agama Islam

Abstract

The curriculum will continue to evolve according to the needs of the times and conditions. Especially in Islamic religious education, the thoughts of classical figures can be a reference in the preparation of the curriculum, such as Ibn Khaldun with his epistemology. This paper aims to reveal the concept of epistemology offered by Ibnu Khaldun about Education and its relevance to the Islamic Education curriculum in Indonesia. The method used in this paper is qualitative descriptive analysis, through literature studies of documents and previous research texts. The primary data source is Ibn Khaldun's Muqoddimah and secondary data obtained from commentaries and several journals on Ibn Khaldun's thought. It was found that theoretically there is relevance between Ibn Khaldun's epistemology of education and the curriculum developed in Islamic Education in Indonesia, namely in the field of classification, but there are differences in the field of subjects developed. Ibn Khaldun asserts that the existence of a classification of sciences does not give rise to a dichotomy of science between *the naqliyah* and *aqliyah*.

Keywords: epistemology; Ibnu Khaldun; curriculum of Islamic education

1. Pendahuluan

Selama tujuh abad lamanya peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaan dalam peradaban dunia, banyak bermunculan ulama besar saat itu yang dikenal dengan empat imam madzhab, para filosof Islam ternama seperti Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Kindi, para teolog terkenal seperti Al-Jubba'i, Wasil bin Atho, dan para sufi seperti Al-Bustami, Al-Hallaj dan sebagainya (Apriyanto, 2020; Saepudin, 2016).

Masa puncak kejayaan Islam ini diakhiri dengan kebangkitan Barat menuju awal kemajuan kebudayaan barat. Perpecahan dikalangan kaum muslimin mulai tampak dan ilmu pengetahuan tidak berkembang, tidak ada kreatifitas dan produktifitas di bidang keilmuan. Sampai akhirnya,

Beberapa intelektual Islam muncul dan memengaruhi kemajuan dunia modern. Salah satunya adalah Ibnu Khaldun yang karya-karyanya masih tetap relevan di era modern saat ini (Purnomo, 2017), konsep pemikirannya yang termaktub dalam kitab *Muqoddimah* dianggap sebagai salah satu rujukan utama dalam bidang epistemologi pendidikan Islam (Aprianto et al., 2022; Hadi, 2013). Persoalan epistemologi memiliki peranan yang penting, karena dengan memahaminya, seseorang dapat dengan mudah melacak bagaimana pengetahuan itu ditemukan dan proses untuk mendapatkannya. Selain itu, Epistemologi juga membantu menciptakan landasan berpikir yang konsisten, yang berkontribusi pada tercapainya tujuan yang jelas dalam pendidikan. (Purnomo, 2017; Qomar, 2005).

Sistem pendidikan nasional harus diselenggarakan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Penyusunan kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum merupakan Komponen pendidikan yang paling dasar dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan (Jumriani et al., 2021; Sukmawati, 2021). Berbicara tentang kurikulum setidaknya ada empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Hidayat, 2020; Hidayati, 2014; Mesra & Salem, 2023). Oleh karena itu, berbicara tentang kurikulum tentu tidak terlepas dari materi, sebagai salah satu komponen dasar dalam kurikulum tersebut. Materi tersebut merupakan salah satu komponen dasar dalam kurikulum. Materi tersebut merupakan ilmu pengetahuan yang mesti didapat oleh peserta didik. Dengan kata lain ilmu pengetahuan merupakan unsur utama dalam kurikulum.

Dalam epistemologinya tentang pendidikan Islam dalam kitab *Muqoddimah*, Ibnu Khaldun tidak berbicara tentang definisi, bagian, atau karakteristik kurikulum secara sistematis, dan dia juga tidak menggunakan istilah "kurikulum". Namun, dia banyak berbicara tentang ilmu dan klasifikasinya (Jauhari, 2020). Selanjutnya menurut Ibnu Khaldun, kurikulum harus disusun sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan, walaupun tujuan pendidikan itu beraneka ragam dan bersifat universal. Berkaitan dengan komponen kurikulum, Ibnu Khaldun hanya membahas komponen kedua yaitu materi. Ibnu Khaldun membagi materi kedalam tiga macam ilmu; pertama, *linguistik*. Kedua, ilmu *naqli*. Ketiga, ilmu *aqli* (Mujib, 2017).

Berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran yang fokus dalam pendidikan tauhid dan akhlak. Namun, seiring dengan perubahan zaman kurikulum juga ikut berubah. Bahkan sering terjadi perubahan kurikulum sarat dengan muatan politis, sehingga kurikulum yang berlaku selalu menyesuaikan dengan kebijakan penguasa masa pada itu, sedangkan kurikulum hal yang vital dan sangat signifikan mempengaruhi pola pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, penulis mencoba merelevansikan epistemologi Ibnu Khaldun dengan kurikulum pendidikan agama islam. Penulis menganggap penting untuk mengurai lebih dalam dan lebih cermat bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun masih relevan dengan sistem pendidikan yang sekarang khususnya dalam pendidikan agama islam, sehingga tulisan ini bisa menjadi bahan masukan dan diskusi solusi untuk memahami pokok-pokok permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, di mana penulis berusaha untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menggambarkan, mengembangkan, memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan pengetahuan, teori, kebijakan, dan produk yang telah ada. Jenis penelitian yang dijalankan adalah penelitian kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan kitab *muqoddimah* karya Ibnu Khaldun sebagai data primer dan data sekunder seperti komentar akan pemikiran Ibnu Khaldun seperti jurnal "konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern karya Muhammad Insan Jauhari serta buku dan artikel lainnya. Teknik analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang ada, selanjutnya mereduksi data dengan cara menajamkan, menganalisis, dan mengategorisasikan, sehingga tersusun satuan-satuan yang akhirnya menjadi penafsiran yang merupakan data yang valid.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Epistemologi

Beberapa pendapat para tokoh tentang pengertian epistemologi seperti Rene Descartes yang memandang epistemologi sebagai upaya untuk mencapai pengetahuan yang pasti dan tidak diragukan. Ia menekankan metode rasional dalam mencapai kebenaran mutlak (Susanto, 2021), Thomas Kuhn memandang epistemologi sebagai kajian tentang perkembangan ilmiah dan perubahan paradigma. Ia menekankan bahwa pengetahuan ilmiah tidak bersifat objektif dan

mutlak, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, sejarah dan konteks tertentu (Junaedi & Wijaya, 2020), John Locke melihat epistemologi sebagai kajian tentang asal-usul pengetahuan dan batas-batasnya. Ia berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan persepsi kita terhadap dunia, serta tidak melebihi kapasitas pemahaman kita (Kurniawan & Salim, 2022)

Secara sederhana, epistemologi bermakna teori pengetahuan. Menurut Milton D. Hunnex, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* yang berarti *knowledge* (pengetahuan) dan *logos* yang bermakna teori (Fakih & Bakhtiar, n.d.; Muliadi, 2020). Istilah ini pertama kali dipakai oleh JF Ferrier pada tahun 1854 yang membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu *ontologi* dan *epistemologi*. Jika *ontologi* mengkaji tentang wujud, hakikat, dan metafisika, maka *epistemologi* membandingkan kajian sistematis terhadap sifat, sumber, dan validitas pengetahuan (Keefe, 2014).

Analogi pohon dan rantingnya yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara epistemologi dan filsafat adalah sangat tepat. Seperti pohon yang memiliki cabang-cabang dan ranting-ranting yang semakin memperinci struktur pohon secara keseluruhan, filsafat juga memiliki cabang-cabang (sub disiplin) yang semakin memperinci dan memperdalam pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan dan pengetahuan. Dalam ranah filsafat ilmu ada tiga ranting atau sub disiplin, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi yang dapat disederhanakan dalam tiga pertanyaan mendasar ; *Ontologi*, yaitu menanyakan apa yang ingin diketahui, yaitu esensi dan hakikat dari apa yang menjadi objek pengetahuan, pertanyaan ontologi membahas tentang realitas dan eksistensi pengetahuan itu sendiri, *Epistemologi* yaitu menanyakan bagaimana cara memperoleh pengetahuan-pengetahuan tersebut dan epistemologi berfokus pada proses, metode, dan sumber-sumber pengetahuan serta cara memvalidasi pengetahuan tersebut dan *Aksiologi* yaitu Menanyakan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia. Aksiologi membahas tentang nilai dan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia, termasuk implikasinya dalam etika dan moral. (Salminawati & Hasibuan, 2021; Yuyun, 1994). Dengan pemahaman ini, filsafat ilmu, epistemologi, dan aksiologi menjadi bagian integral dalam memahami dan menggali pengetahuan dan makna di dalamnya. Seperti pohon yang kuat dan berkembang dengan cabang-cabang dan rantingnya, filsafat dan subdisiplinnya membantu manusia dalam menjelajahi dan memahami kompleksitas pengetahuan dan eksistensi.

Lebih lanjut, Amin Abdullah menggunakan epistemologi untuk memfokuskan perhatian pada tiga masalah utama yang menjadi fokus studinya., yaitu; *pertama*, pembahasan berkenaan dengan sumber-sumber pengetahuan, dari mana pengetahuan berasal, dan bagaimana kita memperolehnya. Ini berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan kita didapatkan, apakah melalui pengalaman inderawi, akal, intuisi, wahyu, atau sumber-sumber lainnya; *Kedua*, persoalan tentang sifat dasar pengetahuan. Pertanyaan ini mencakup pertimbangan apakah dunia yang ada di luar pikiran kita adalah nyata, dan jika memang nyata, apakah kita dapat mengetahui realitas tersebut dengan tepat dan objektif; *Ketiga*, persoalan tentang kebenaran pengetahuan. Dalam hal ini, epistemologi berusaha untuk memahami bagaimana kita dapat membedakan antara pengetahuan yang benar (valid) dengan pengetahuan yang salah (invalid). Pencarian akan kebenaran menjadi esensial dalam proses epistemologi. Secara sederhana ruang lingkup epistemologi ada tiga hal, *pertama*, filsafat, sebagai cabang filsafat, epistemologi berusaha untuk mencari hakikat kebenaran dalam pengetahuan. Filsafat membahas asal-usul, sifat, dan batas-batas pengetahuan manusia. *Kedua*, epistemologi melibatkan metode-metode yang digunakan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Metode-metode ini membantu manusia dalam mengatur cara memperoleh informasi, menganalisis, dan menyusun pengetahuan dengan cara yang sistematis dan logis. *Ketiga*, epistemologi berusaha untuk membentuk suatu sistem yang bertujuan untuk memahami realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri. Dalam konteks ini, sistem epistemologi mencakup berbagai pendekatan dan teori yang membantu manusia dalam memahami dan memvalidasi pengetahuan yang diperoleh (Amin, 1983; Wijaya, 2014). Sehingga Kajian epistemologi ini penting untuk membantu manusia memahami sumber-sumber pengetahuan, merumuskan cara memperoleh pengetahuan secara efektif, dan memastikan kebenaran dan validitas pengetahuan tersebut.

Sementara itu, Dalam pandangan Poeradisastra yang dikutip oleh Miska Muhammad Amin, epistemologi dalam Islam berjalan dalam tingkatan-tingkatan yang melibatkan beberapa proses pemikiran dan persepsi. Epistemologi ini didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan berpusat pada Allah (theocentric) bukan pada manusia (anthropocentric). Adapun tingkatan epistemologi dalam Islam adalah sebagai berikut; *pertama*, Contemplation, yaitu perenungan sunnatullah atau tatanan alam semesta dan hukum-hukum yang berlaku dalam ciptaan Allah yang tercermin dalam al-Qur'an; *kedua*, Sensation yaitu penginderaan; *ketiga*, Perception yaitu persepsi atau anggapan; *keempat*, Representation yaitu penyajian; *kelima*, Concept atau konsep; *keenam*,

Judgement atau pertimbangan; dan *ketujuh*, Reasoning atau penalaran. Epistemologi dalam Islam menekankan pentingnya memahami realitas dan hukum-hukum alam yang telah diciptakan oleh Allah melalui perenungan, penginderaan, dan pengamatan yang mendalam. Selain itu, keseluruhan proses pemikiran dan pengetahuan ini berpusat pada Allah, sehingga usaha dan keberhasilan manusia dalam memahami realitas juga tergantung pada kehendak dan iradah Allah. Pendekatan epistemologi ini mencerminkan pemahaman Islam tentang pentingnya pengetahuan yang komprehensif, berdasarkan pemahaman agama, pengalaman, dan pemikiran logis yang berpusat pada pencipta alam semesta, yaitu Allah SWT..(Amin, 1983)

Dari gambaran singkat tentang epistemologi di atas, dipahami bahwa ciri utama epistemologi adalah pengakuan bahwa pengetahuan tidak hanya didasarkan pada pengalaman inderawi saja, tetapi juga mencakup pengalaman akal dan intuisi. Mengabaikan salah satu dari tiga komponen ini (indera, akal, dan intuisi) sama dengan mengabaikan realitas itu sendiri.

b. Epistemologi Ibnu Khaldun

Dalam "Muqaddimah," Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga tingkatan kemampuan manusia dalam berpikir. *Pertama*, al-aql at-tamyizi (akal pembeda) di mana manusia dibedakan dari makhluk lainnya karena kemampuannya berpikir dengan akalnya, yang memungkinkan mereka mengatur tindakan secara tertib. *Kedua*, al-aqlat-Tagribi (akal eksperimental) membantu manusia meraih pengetahuan tentang hal-hal yang bermanfaat atau merusak bagi manusia. *Ketiga*, al-aql an-Nadhari (akal spekulatif) yang membantu manusia memperoleh persepsi tentang sesuatu yang eksis sebagaimana adanya, baik yang bersifat abstrak maupun yang tampak secara nyata (Thoha, 2001).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki keterbatasan pengetahuan, dan untuk memperoleh pengetahuan, manusia harus melalui pengalaman menggunakan panca inderanya. Pandangan ini didasarkan pada surah Al-Alaq dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah dan Allah-lah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'Alaq: 1-5). Ibnu Khaldun menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut.

"Allah adalah pemberi ilmu pengetahuan kepada manusia. Manusia awalnya adalah segumpal darah dan daging, Tabiat manusia menyimpan kebodohan asal dan ilmu (al ilmu al kasby) yang ada padanya, namun dengan anugerah Tuhan manusia diberikan ilmu pengetahuan dan dikaruniai martabat eksistensinya sebagai manusia" (Khaldun, 1993).

Dengan demikian, untuk memperoleh ilmu, manusia harus mengikuti proses belajar sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang akan terbentuk melalui pengalaman yang dihadapi dalam peristiwa-peristiwa yang dialami, sehingga ia memahami apa yang seharusnya dilakukan atau tidak. Konsep ini erat kaitannya dengan pengalaman hidup Ibnu Khaldun selama bertahun-tahun terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seorang pelajar hingga menjadi seorang praktisi politik, ahli hukum, pendidik, dan akhirnya menjadi seorang penulis. Semua pengalaman ini telah mendorong pemikirannya tentang pentingnya usaha untuk belajar sebanyak mungkin. Sesuai dengan ungkapannya yang terkenal: "Barangsiapa tidak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, ia akan belajar dari lingkungannya dan zamannya" (Thoha, 2001). Barangsiapa yang tidak mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan dari kedua orang tua mereka, termasuk para guru, dan tidak memperoleh pembelajaran dari mereka, maka ia akan memperoleh pengetahuan tersebut melalui pengalaman dari peristiwa-peristiwa yang dialami sepanjang zaman. Waktu menjadi pengajarnya, dan kita hanya memiliki pemahaman yang terbatas tentang alam ini, kecuali dari apa yang dapat kita pahami melalui persepsi syari'ah yang dijelaskan dan dikuatkan oleh iman.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang empiris dan spiritualis (Ifmawati, 2020; Kartanegara, 2007; Riyadi, 2017), Menurutnya, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman dan panca indera semata, namun di balik yang tampak oleh indera, terdapat pula aspek spiritual. Untuk mencapai pengetahuan tersebut, manusia juga perlu mengandalkan mistik dan wahyu. Dengan demikian, Ibnu Khaldun mengakui bahwa sumber pengetahuan bukan hanya datang dari pengalaman dan akal (empiris), tetapi juga dari wahyu dan dimensi spiritual (spiritualis). Hal ini membuktikan bahwa epistemologi Ibnu Khaldun tidak menolak pengetahuan yang bersifat suprarasional atau spiritual. Perbedaan inilah yang membedakan pandangan empirisme Ibnu Khaldun dengan pandangan empirisme John Locke, yang meyakini bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman melalui panca indera dan tidak lebih dari itu.

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan sumber pengetahuan menjadi dua : *pertama*, Ilmu Naqli: Ilmu yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Seperti studi tentang Al-Quran, Hadits, Ulumul Quran (ilmu tentang Al-Quran), Ulumul Hadits (ilmu tentang Hadits), Usul Fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam), Ilmu Kalam (ilmu teologi), dan Tasawuf (ilmu sufisme). *Kedua*, Ilmu Aqli: Ilmu yang diperoleh melalui proses berpikir dengan menggunakan akal dan pancaindera. Ilmu ini terdiri dari empat bidang yaitu ilmu logika (mantiq), fisika, metafisika dan matematika. Dengan membagi ilmu menjadi Ilmu Naqli dan Ilmu Aqli, Ibnu Khaldun mengakui pentingnya sumber-sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu dan juga pengetahuan yang diperoleh melalui pikiran dan pengamatan. Pendekatan ini mencerminkan pemikirannya yang holistik dan komprehensif tentang ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

c. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari kata latin "curriculum", yang berarti "bahan pengajaran". Selain itu, istilah "kurikulum" sekarang digunakan untuk menggambarkan sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus dipelajari untuk mencapai gelar atau ijazah. Di sisi lain, kata "manhaj" dalam bahasa Arab berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, menurut kamus al-Tarbiyah, arti "manhaj" atau kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sekumpulan perencanaan dan media yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Ramayulis, 1994).

Selanjutnya, langgulung mengemukakan pendapat yang lebih spesifik terkait kurikulum pendidikan Islam. Menurutnya, kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional dengan tujuan utama untuk mengeluarkan dan membentuk pribadi Muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan TuhanNya, serta berakhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Kurikulum ini juga bertujuan agar siswa dapat menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat, serta mampu berkontribusi dan membina masyarakat. Lebih dari itu, kurikulum ini diarahkan untuk mendorong dan mengembangkan kehidupan sekitar agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.. Hakikat dari kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan dalam buku Ahmad Janan, antara lain 1) Mengedepankan tujuan agama Islam dan akhlak: Kurikulum ini menitikberatkan pada tujuan agama Islam dan pembentukan akhlak yang baik. Karakteristik ini mencakup pendidikan tauhid dan penanaman nilai-nilai Islami, 2) Selaras dengan fitrah manusia: Kurikulum ini mempertimbangkan sifat asli manusia, termasuk bakat, jenis kelamin, potensi, dan perkembangan psiko-fisiknya, 3) Responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat: Kurikulum ini berusaha merespons dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta berusaha mencari solusi terkait masa depan dan perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus, 4) Menggunakan metode-metode yang dinamis dan fleksibel: Kurikulum ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang membuat peserta didik belajar secara kesadaran dan dengan sukacita, termasuk dalam menghadapi pelajaran agama, 5) Materi yang realistis dan sesuai: Kurikulum ini menyusun materi pelajaran secara runtut, mempertimbangkan psiko-fisik, tingkat perkembangan, dan nilai-nilai agamis peserta didik, 6) Mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual: Kurikulum ini berusaha mengembangkan keseimbangan antara berbagai aspek kecerdasan, emosi, dan spiritualitas peserta didik, 7) Menghindarkan pemahaman dikotomi dan parsial terhadap agama: Kurikulum ini berusaha menghindari pemahaman dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu lainnya, serta mencegah peserta didik mengambil pemahaman agama secara parsial yang dapat mengakibatkan sikap ekstrem. Lebih lanjut, hakikat kurikulum menurut Ahmad Janan adalah perencanaan pendidikan formal atau non-formal yang terdiri dari sejumlah komponen yang sangat relevan untuk membantu mencapai tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan, baik itu lembaga pendidikan formal atau non-formal (Sidik, 2020). Sehingga hakikat pendidikan agama Islam adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk mendidik siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam (Firmansyah, 2019).

d. Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Bagi Kurikulum Pendidikan Islam

Pemikiran Ibnu Khaldun yang dikemukakannya dalam kitab *Muqoddimah* mewariskan "pekerjaan rumah" bagi generasi setelahnya dan merangsang para sarjana untuk terus menerus mengkajinya. Ini menunjukkan bahwa pemikiran beliau masih relevan sampai saat ini.

Klasifikasi ilmu yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun, ternyata juga diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Seperti yang telah dijabarkan oleh Ibnu Khaldun, ilmu dibagi menjadi dua bentuk, yaitu "al-ulum al-naqliyah" (ilmu yang bersumber dari teks atau nash)

dan "al-ulum al-aqliyah" (ilmu yang bersumber dari akal atau nalar). Kedua jenis ilmu ini dimasukkan ke dalam pelajaran agama Islam di Indonesia. (kosim, 2012).

Menurut Abuddin Nata, dkk, secara umum dapat dipahami bahwa ilmu Agama Islam ialah ilmu yang berbasiskan pada wahyu, hadits Nabi, penalaran, dan fakta sejarah, seperti Ilmu Kalam (teologi), Ilmu Fiqh/Ushul Fiqh, Filsafat, Tasawuf, Tafsir/Illmu Tafsir, Hadits/Illmu Hadits, Sejarah dan Peradaban Islam, Pendidikan Islam, dan Dakwah Islam.

Sementara ilmu-ilmu umum secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bagian: *pertama*, ilmu umum yang bercorak naturalis, fokus pada objek kajian alam raya dan fenomena fisik. Ilmu ini meliputi bidang seperti fisika, biologi, kedokteran, astronomi, geologi, botani, dan berbagai bidang lainnya. Kumpulan ilmu dalam kelompok ini sering disebut sebagai sains. *Kedua*, terdapat ilmu yang bercorak sosiologis, yang menitikberatkan pada perilaku sosial manusia sebagai objek kajiannya. Di dalam kelompok ini terdapat ilmu-ilmu seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, pendidikan, komunikasi, psikologi, dan berbagai ilmu lainnya yang berhubungan dengan perilaku sosial dan manusia.. *ketiga* terdapat ilmu umum yang bercorak filosofis penalaran. Bidang ilmu ini berfokus pada pemikiran filosofis, penalaran, dan pandangan dunia. Beberapa contoh ilmu yang masuk dalam kelompok ini adalah filsafat, logika, seni, dan berbagai ilmu humaniora lainnya (Nata, 2005).

Dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia mencakup lima aspek materi pokok yang menjadi fokus utama pengajaran. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap aspek materi tersebut; *Pertama*, Aspek Al-Quran dan Hadits: Aspek ini membahas hal-hal yang terkait dengan Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam dan Hadits sebagai koleksi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah SAW. Dalam pembelajaran ini, siswa memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Quran serta mempelajari berbagai hadits untuk mengambil petunjuk dan panduan hidup dalam kehidupan sehari-hari.; *Kedua*, Aspek Keimanan atau Akidah: Aspek ini berfokus pada konsep keimanan dalam Islam, mencakup enam rukun iman. Rukun iman meliputi kepercayaan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir (qadha' dan qadar). Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk memperkuat keyakinan dan keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam; *Ketiga*, Aspek Akhlak: Aspek ini membahas berbagai sifat terpuji (akhlakul karimah) yang harus menjadi contoh dan diikuti, serta sifat-sifat tercela yang harus dihindari. Pengajaran akhlaq bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang baik, bermoral, dan berakhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya; *Keempat*, Aspek Hukum Islam atau Syari'ah Islam: Aspek ini berfokus pada berbagai konsep hukum agama Islam yang terkait dengan ibadah dan muamalah (transaksi). Siswa mempelajari hukum-hukum agama dalam berbagai aspek kehidupan seperti shalat, puasa, zakat, haji, nikah, perdagangan, dan lain-lain. Pengajaran ini membantu siswa memahami dan menerapkan hukum-hukum agama dalam kehidupan sehari-hari; *Kelima*, Aspek Tarikh Islam: Aspek ini membahas sejarah perkembangan dan peradaban Islam dari masa lampau hingga masa kini. Siswa mempelajari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, peran tokoh-tokoh Islam, dan manfaat yang dapat diambil dari pengalaman sejarah Islam untuk diterapkan dalam konteks kekinian (Nata, 2005).

Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengatur lima aspek tersebut. Peraturan ini mencakup Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, masing-masing fokus dengan kompetensi yang berbeda.

Di sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA lima aspek di atas tergabung dalam satu mata pelajaran yaitu bidang studi PAI, lain halnya dengan madrasah, lima aspek tersebut menjadi lima bidang studi yang terpisah. Begitu pula di tingkat perguruan tinggi, antara Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Meskipun ada perbedaan antara lembaga Pendidikan umum dan lembaga Pendidikan Islam, kelima aspek materi pokok itu tetap terintegrasi dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Namun, porsinya dapat berbeda antara lembaga Pendidikan Islam dan lembaga Pendidikan umum. Dengan begitu, setiap lembaga Pendidikan memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan lima aspek materi pokok Pendidikan Agama Islam. Namun, keseluruhan lima aspek tersebut tetap menjadi fokus penting untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam berbagai tingkatan Pendidikan.

Dengan demikian secara teoretis ada relevansi antara kurikulum yang digagas oleh Ibnu Khaldun dengan kurikulum yang dikembangkan dalam Pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam bidang klasifikasinya. Ibnu Khaldun membagi ilmu secara garis besar ke dalam dua kelompok, yaitu ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah. Sementara dalam Pendidikan Islam di Indonesia, ilmu-ilmu umum dan agama juga dikelompokkan, tetapi dalam bidang studi yang lebih rinci.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan di bidang mata pelajaran yang dikembangkan. Ibnu Khaldun menginginkan Pendidikan Islam mengenalkan kedua kelompok Ilmu tersebut secara seimbang dalam arti bukan harus sama rata, akan tetapi paling tidak pelajar Islam dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut tanpa memisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, bahkan setiap pelajar mesti mendalami satu bidang dari ilmu tersebut sehingga ahli di bidangnya. Oleh karena itu, adanya pengklasifikasian Ilmu oleh Ibnu Khaldun tidak harus menimbulkan dikotomi ilmu antara kelompok naqliyah dan aqliyah.

Berbeda di Indonesia, pengklasifikasian ini justru menimbulkan masalah baru: orang Islam terjebak dalam sistem pendidikan yang dikotomis seperti di Barat. Untuk mengatasi masalah ini, para pemangku kebijakan dan tokoh pendidikan Islam di Indonesia telah melakukan sejumlah upaya, salah satunya adalah mengubah IAIN menjadi UIN. Selain itu, paradigma yang utuh tentang hakikat ilmu harus dibangun kembali. Ini harus menjadi konsep dasar ajaran Islam yang memandang ilmu secara holistik. Oleh karena itu, setiap ilmu tidaklah eksklusif, tetapi saling merasuk.

Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan model untuk pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Pengelompokan hanyalah dari segi ciri dan sifat ilmu itu sendiri, tetapi sumber asalnya tetap satu, yaitu dari Allah SWT. Sementara di Indonesia, pandangan seperti itu juga diakui secara teoretis. Tetapi dari kebijakan Pendidikan yang dilahirkan dan pelaksanaan di lapangan masih memberi peluang untuk terjadinya dikotomi ilmu tersebut. (kosim, 2012)

4. Simpulan dan Saran

Epistemologi yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun yang mencakup indera, akal, dan wahyu untuk perolehan ilmu pengetahuan masih relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang mencakup Ilmu Naqli (berasal dari wahyu, Al-Quran, dan Hadis) dan Ilmu Aqli (diperoleh melalui proses berpikir dengan indera dan akal). Konsep epistemologi Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memperoleh pengetahuan. Dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia, kurikulum yang mencakup kedua aspek ilmu tersebut, tanpa menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dapat membantu siswa memahami hubungan yang erat antara keduanya. Dalam pengelompokan ilmu pengetahuan, penting untuk mengakui bahwa sumber asalnya tetap satu, yaitu dari Allah SWT. Dengan memahami bahwa semua pengetahuan berasal dari Tuhan, siswa dapat memiliki perspektif yang mendalam tentang hubungan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dengan mengacu pada konsep epistemologi Ibnu Khaldun dan prinsip-prinsip yang telah disebutkan, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dapat memberikan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam serta pengetahuan umum secara komprehensif.

5. Daftar Pustaka

- Amin, M. Muhammad. (1983). *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Universitas Indonesia Press.
- Aprianto, I., Astuti, A., Nuraini, S., & Nasution, F. (2022). *Landasan Pendidikan*. Penerbit Lakeisha.
- Apriyanto, A. (2020). Kesejahteraan Ummat dan The Golden Age of Islam Telaah Historis Pemberdayaan Masyarakat di Masa Khalifah Harun Al-Rasyid. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 1(1), 1–21.
- Fakih, Z. K., & Bakhtiar, A. (n.d.). *Wifiq dalam Perspektif Filsafat*.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Hadi, L. (2013). *Epistemologi fiqh Indonesia: Analisis pemikiran Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*.
- Hidayat, A. W. (2020). Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 172–188.
- Hidayati, L. (2014). Kurikulum 2013 dan arah baru pendidikan agama Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 60–86.

- Ifmawati, I. (2020). Nilai-Nilai Filosofis dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 1(2), 09–17.
- Jauhari, M. I. (2020). *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern*.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035.
- Junaedi, H. M., & Wijaya, M. M. (2020). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Prenada Media.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga.
- Keefe, J. (2014). JF Ferrier's Institutes of Metaphysic. In *The Oxford Handbook of British Philosophy in the Nineteenth Century* (pp. 154–172). Oxford University Press Oxford.
- Khaldun, A. I. (1993). *Muqoddimah Ibnu Khaldun; wa Hiya Muqoddimah al-Kitab al-musamma Kita al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Ajam wa al-Barbar wa Man Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar*. Dar al-Kitab al-Islamiyah.
- kosim, M. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Kritis, Humanis dan Religius* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Kurniawan, S., & Salim, M. H. (2022). *Filsafat Ilmu Diskursus Seputar Ilmu yang Penting Bagi Guru Agama Islam*. Samudra Biru.
- Mesra, R., & Salem, V. E. (2023). *Pengembangan Kurikulum*.
- Mujib, A. (2017). *Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan Islam*.
- Muliadi, M. (2020). *Filsafat Umum*.
- Nata, A. (2005). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. PT Raja Grafindo Persada.
- Purnomo, S. (2017). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(1), 39–54. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2711>
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Riyadi, A. K. (2017). Tasawuf antara penafsiran normatif dan sosiologis dalam pemikiran Ibn Khaldun. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 80–116.
- Saepudin, D. (2016). *Kemajuan Umat Islam Dimasa Bani Abbasiah Studi Kasus: Kemajuan di Bidang Keilmuan Dimasa Harun Al-Rasyid*.
- Salminawati, S., & Hasibuan, F. H. (2021). Epistemologi Perspektif Barat & Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11190–11199.
- Sidik, F. (2020). Hakikat Kurikulum dan Materi dalam Pendidikan Islam. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 3(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i2.547>
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-Komponen kurikulum dalam Sistem Pembelajaran. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 62–70.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Bumi Aksara.
- Toha, A. (Penj). (2001). *Muqoddimah Ibn Khaldun*. Pustaka Firdaus.
- Wijaya, A. (2014). *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. IRCISOD.
- Yuyun, S. (1994). *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.